

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan bagian penting dari membangun landasan teoretis yang kokoh, yang memungkinkan penelitian untuk berlandaskan yang logis dan tersitematika. Sebagaimana Sugiyono (2017, hlm. 81) mengemukakan bahwa teori adalah penjelasan logis dan sistematis tentang suatu fenomena atau konsep. Oleh sebab itu, dengan memperoleh pemahaman tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian ini mampu membantu langkah-langkah penelitian selanjutnya.

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Keterampilan diartikan sebagai kapabilitas seorang individu dalam melaksanakan suatu aktivitas. Sebagaimana Davis dalam Asrori dalam Marlinda (2023, hlm. 17), keterampilan adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan mudah dan cermat. Misalnya, seseorang mampu melaksanakan hal-hal seperti pemrograman komputer, bermain sepak bola, menulis, dan lain sebagainya. Selanjutnya dari pandangan Nadler dalam Asrori dalam Marlinda (2023, hlm. 17), keterampilan adalah kegiatan yang diperoleh dari hasil praktik dan pengulangan. Proses pembelajaran demikian memerlukan aktivitas fisik secara konsisten dan berulang. Sedangkan pembelajaran umum lebih mengarah pada aktivitas yang menuntut kemampuan kognitif yang menekankan pemahaman terhadap suatu konsep.

Dalam Linguistik keterampilan berarti kemampuan seseorang dalam berbahasa. Sebagaimana Rosidi (2009, hlm. 2), mendefinisikan keterampilan dalam linguistik sebagai kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan bahasa dengan baik dan efektif. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah keterampilan linguistik yang butuh dikuasai. Sedangkan kemampuan dan keterampilan tidaklah sama. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang, sedangkan keterampilan adalah wujud dari potensi tersebut. Melalui pembiasaan yang disiplin dan konsisten, seseorang akan terampil dalam bidang apapun.

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang terakhir. Dengan menulis kita dapat mengekspresikan pikiran dan ide lebih baik. Kegiatan produktif ini sangat fleksibel sehingga dapat dilakukan dalam berbagai situasi, asalkan tersedia alat tulis dan bahan tulisan. Sebagaimana Abbas (2006, hlm. 125) berpandangan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dan maksud penulisan, pengungkapan gagasan ataupun pendapat yang tepat harus didukung oleh penggunaan bahasa yang tepat. Senada dengan itu, Rofi'uddin dan Zuhdi dalam Taufiqurrohman dan Hasbullah (2020, hlm. 58) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat, ataupun tanggapan terhadap pernyataan keinginan ataupun perasaan dengan bahasa tulis. Dalam hal ini, penulis membutuhkan pengetahuan ataupun pengalaman yang mendalam agar dapat menuangkan gagasan, pikiran, serta tanggapannya dengan mudah dan lancar.

Menulis adalah proses kreatif untuk mengungkapkan gagasan maupun pemikiran. Sebagaimana Semi (2007, hlm. 14) menyatakan bahwa menulis adalah perolehan inspirasi bersifat kreatif yang mentransformasi ide ataupun gagasan menjadi simbol-simbol yang mampu ditulis. Dari pandangannya, adanya tiga komponen yang saling terkait dalam hal ini: tujuan yang ingin dicapai, ide yang ingin disampaikan kepada pembaca, dan proses pemindahan ide ke dalam tulisan. Sementara itu, Tarigan (2008, hlm. 2) menyatakan bahwa proses menerjemahkan bahasa yang dipahami seseorang ke dalam suatu lambang atau gambaran sehingga dapat dipahami dan diucapkan oleh orang lain. Sehingga dapat diketahui, menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran dan ide-ide melalui tulisan dengan tujuan tertentu. Lebih lanjut Tarigan (2008, hlm. 3) mengemukakan bahwa Menulis adalah salah satu cara paling produktif dan ekspresif untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam bahasa, baik secara perlahan maupun cepat. Di era kontemporer ini, menulis sangat penting. Salah satu ciri bangsa ataupun individu yang terpelajar adalah kemampuan menulis.

Bahasa sangat penting dalam menulis. Sebagaimana Nurgiyantoro (2001, hlm. 273) mengemukakan bahwa menulis adalah tahapan menyatakan gagasan

dalam bentuk bahasa. Sehingga, menjadikan bahasa sebagai syarat utama dalam menulis. Sedangkan Suparno (2017, hlm. 129) mengatakan bahwa menulis adalah pemrosesan komunikasi yang memanfaatkan media tulis. Proses menulis melibatkan empat komponen utama: (1) penulis sebagai pengirim pesan; (2) pesan yang disampaikan; (3) media atau saluran tulisan; dan (4) pembaca sebagai penerima pesan. Agar efektif keempat elemen ini harus ada dalam sebuah tulisan. Penulis dituntut terampil mengolah kosakata, struktur bahasa, dan tata tulis yang baik. Elemen-elemen ini adalah pondasi penting untuk membuat tulisan yang jelas dan komunikatif.

Menurut Abidin (2012, hlm. 181) mengemukakan bahwa menulis adalah cara berkomunikasi dengan berbagai pikiran tanpa bicara kepada orang lain. Untuk memastikan bahwa proses yang dilaksanakan penulis tidak sia-sia, tulisan yang ditulis harus bisa dipahami oleh pembaca. Menulis adalah aktivitas yang baik untuk otak untuk memaksimalkan berbagai kemampuan kognitif seperti berpikir kritis, daya ingat, komunikasi. Selain itu, menulis juga mampu memaksimalkan kreativitas dan imajinasi. Seperti yang dinyatakan oleh Tabroni (2007, hlm. 48) menyatakan bahwa menulis adalah pekerjaan yang melatih imajinasi dan mengasah otak. Dalam situasi seperti ini, menulis merangsang otak untuk mencari ide-ide untuk ditulis. Kekuatan menguraikan ide-ide ini ke dalam tulisan akan mendorong kreativitas dan imajinasi untuk menghasilkan tulisan yang menarik.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah pemerolehan ide, pendapat, dan perasaan penulis melalui penggabungan simbol, lambing, atau tanda signifikan. Menulis termasuk proses kreatif yang menggunakan imajinasi untuk meningkatkan kreativitas dan memaksimalkan pemikiran kognitif. Setiap kalimat harus saling berkorelasi untuk mencapai keefektifan komunikasi.

b. Tujuan Menulis

Penulis harus memberikan alasan yang jelas untuk menulis apa yang mereka tulis. Menurut Abidin (2012, hlm. 187) mengemukakan bahwa adanya tiga tujuan utama untuk menulis. Hal itu termasuk, menumbuhkan kecintaan dan kemampuan menulis peserta didik, memaksimalkan keterampilan peserta didik dalam menulis, dan menumbuhkan semangat kreatif peserta didik dalam menulis. Selanjutnya Semi

(2007, hlm. 14) mengemukakan bahwa lima tujuan menulis yakni: menceritakan sesuatu, memberikan arahan petunjuk menguraikan sesuatu, meyakinkan, dan merangkum. Menulis sejatinya merupakan kemampuan berbahasa yang tingkatannya paling tinggi. Keterampilan menulis sangat penting dimiliki peserta didik untuk memudahkan dalam proses penyerapan materi pembelajaran.

Adapun dari pandangan Hartig dalam Tarigan (2008, hlm. 25-26), tujuan menulis yakni, seperti dibawah:

- 1) Tujuan Penugasan
Penulis tidak memiliki keinginan untuk menulis. Tujuan menulis untuk memenuhi perintah ataupun arahan orang lain supaya menulis.
- 2) Tujuan Altruistik
Penulis berharap mampu menyenangkan dan menghibur pembaca serta membantu mereka memahami perasaannya.
- 3) Tujuan Persuasif
Teks yang ditulis bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa ide dan pemikiran penulis adalah benar.
- 4) Tujuan Informasional)
Teks bertujuan untuk memberi pembaca informasi ataupun memberikan informasi yang sudah diketahui penulis.
- 5) Tujuan Ekspresi Diri
Teks dimaksudkan sebagai media perkenalan dan penguraian diri penulis.
- 6) Tujuan Kreatif
Bagian ini erat kaitannya dengan eksperimen diri. Penulis ingin mencapai nilai seni, keinginan “kreatif” ini sekedar gagasan diri.
- 7) Tujuan Pemecahan Masalah
Teks bermaksud untuk memecahkan permasalahan. Melalui tulisan penulis ingin menyingkap, menganalisis, dan berbagi pemikirannya dengan jelas dan meyakinkan.

Selanjutnya Sutanto (2013, hlm. 253-254) memaparkan bahwa maksud atau tujuan penulis adalah tanggapan atau respon yang diharapkan pembaca. Terkait batasan tersebut tujuan menulis dibagi menjadi empat kategori, yakni:

- 1) Tulisan dimaksudkan untuk memberi tahu ataupun mengajar orang, dikenal sebagai wacana informatif. Tulisan ini memberikan pembaca informasi maupun penjelasan;
- 2) Tulisan dimaksudkan untuk memengaruhi pembaca, dikenal sebagai teks persuasif;
- 3) Tulisan dimaksudkan untuk sebagai media hiburan yang menyenangkan serta memiliki nilai estetika sebagai tulisan literer ataupun teks kesastraan;

- 4) Tulisan sebagai eksperesi dan pernyataan diri, dikenal sebagai wacana ekspresif.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, tujuan menulis itu luas. Tujuan menulis berkaitan dengan suatu produk dari ide dan gagasan yang dikomunikasikan dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Menulis juga bertujuan untuk menghibur pembaca, memengaruhi pembaca, hingga bentuk eksperesi diri dan emosi penulis. Dalam menentukan tujuan menulis mampu dilihat dari jenis menulis yang digunakan. Tujuan dari setiap jenis tulisan akan berbeda, tergantung pada motivasi penulisnya. Seperti tujuan utama tulisan karya sastra, seperti novel adalah untuk menghibur pembaca.

c. Manfaat Menulis

Menulis adalah keterampilan bahasa terakhir yang sangat penting untuk dikuasai. Kegiatan menulis memberi manfaat bagi pendidikan. Sesuai pandangan Keraf (1984, hlm. 8-9) mengatakan bahwa menulis bermanfaat yakni, membantu kita dalam mengenal diri sendiri, memahami orang lain, lingkungan sekitar, dan memaksimalkan kejelasan dalam berpikir. Keterampilan menulis harus dibiasakan sejak dini. Mengacu pada hal ini mengingat keterampilan menulis tidak muncul secara alami, maka membutuhkan pembiasaan dan rutin latihan.

Keterampilan menulis yang baik mampu memberikan banyak manfaat. Sebagaimana Akhadiyah dkk. (1988, hlm. 1) menyebutkan bahwa terdapat beberapa keuntungan menulis, seperti: (1) menulis menawarkan kita peluang untuk menggali dan mendalami potensi yang kita miliki; (2) menulis membuat kita terbuka untuk memperoleh serta menguasai informasi tentang topik yang kita tulis; dan (3) menulis berarti menyusun dan mengungkapkan gagasan secara sistematis. Menulis bukan hanya tentang merunut ide di atas kertas tapi juga membantu mengembangkan keterampilan berbahasa dan berpikir, pencarian informasi, organisasi ide, penilaian objektif, serta pemecahan masalah. Semakin seseorang memaksimalkan keterampilan menulisnya, maka semakin terampil pula kemampuannya dalam mengomunikasikan ide dengan jelas dan efektif pada setiap untaian kata dalam tulisannya.

Horiston menyatakan empat manfaat menulis dalam Darmadi (1996, hlm. 3-4), yakni: (1) menulis adalah langkah memperoleh konsep, yang dimaksudkan

untuk mengeluarkan ide dan informasi dari alam bawah sadar kita; (2) ide baru dapat diperoleh melalui tulisan; (3) menulis mengajarkan kita cara mengorganisasi dan menjernihkan ide ataupun konsep yang tidak kita sukai; dan (4) menulis mampu membantu kita menjadi lebih objektif terhadap diri kita sendiri. Dengan demikian, menulis dapat dijadikan sebagai cara untuk berkembang secara akademis maupun profesional.

Menulis memberikan manfaat bagi orang yang menguasainya, manfaat lainnya seperti yang diungkapkan Sutanto (2013, hlm. 256), yakni: (1) menulis membantu kita mendapatkan ingatan dan pengetahuan kembali; (2) menulis membantu pemerolehan ide-ide; dan (3) menulis membantu mengatur dan menyusun pikiran kita. Dalam menulis pikiran dipaksa untuk menuangkan ide-ide secara mendalam dan tersusun. Kalimat demi kalimat yang ditulis tentu harus saling terhubung dan logis.

Menurut Dalman (2016, hlm. 6) menyebutkan bahwa menulis memberikan manfaat yang mampu diperoleh seseorang dalam kehidupan, diantaranya:

- 1) Menambah kecerdasan;
- 2) Memaksimalkan daya pikir kreatif dan inisiatif;
- 3) Menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri;
- 4) Mendorong kemauan pada diri seseorang untuk memaksimalkan kemampuan mengumpulkan informasi.

Sedangkan manfaat menulis dari pandangan Artati (2008, hlm. 5), yakni:

- 1) Sarana untuk menyampaikan diri sendiri;
- 2) Sarana untuk memahami seseorang yang membaca buku berarti ia sudah menambahkan pengetahuan dalam pikiran;
- 3) Memaksimalkan kepuasan diri, kebanggaan, dan perasaan harga diri;
- 4) Memaksimalkan kesadaran terhadap lingkungan;
- 5) Berpartisipasi dengan semangat.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan menulis bermanfaat dalam membantu pengembangan kemampuan dan potensi diri, mengembangkan ide ataupun gagasan, memaksimalkan penguasaan informasi, mengorganisir gagasan secara sistematis, memaksimalkan objektivitas, mempermudah pemecahan masalah, serta memaksimalkan kemampuan berpikir dan berbahasa. Menulis adalah keterampilan yang butuh dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teks Puisi

a. Pengertian Puisi

Kategori sastra dalam Bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga yakni prosa, puisi, dan drama. Semakin berganti waktu puisi banyak mengalami pembaharuan dan kemajuan. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya puisi sebagai karya seni memang selalu mengalami perubahan. Puisi adalah jenis karya sastra sebagai sarana dalam mengekspresikan perasaan dan emosi dengan mengutamakan pemadatan makna dan keindahan bahasa. Sebagaimana Waluyo (1987, hlm. 25), mengatakan bahwa puisi adalah jenis karya sastra yang mengeksplorasi dunia imajinasi penyair dan menggunakan bahasa secara cermat untuk menciptakan efek tertentu serta mengkonsentrasikannya baik secara fisik maupun batin. Sedangkan Har dalam Budiana dan Kamil (2021, hlm. 56) mengartikan bahwa puisi sebagai formula berbentuk serangkaian kata-kata penuh makna yang mengandung pernyataan diri ataupun sebagai kata yang dipilih serta diatur sedemikian rupa sehingga berkesan. Dengan demikian puisi menjadi media penyampai perasaan seorang penyair kepada pembaca.

Puisi menjadi bagian ilmu sastra yang menekankan kata-kata ataupun frasa bermakna dalam menciptakan gambaran imajinasi penyair. Menurut Aminuddin dalam Kemit dkk. (2024, hlm. 111), berasal dari kata Yunani *poeima*, yang berarti “membuat” ataupun *poeisi*, yang berarti “membuat”. Penyair dapat membangun cerita mereka sendiri melalui puisi, mereka mampu menyampaikan pesan serta curahan hati mereka, baik secara fisik maupun batin. Oleh karena itu, keterlibatan fisik dan batin penyair dalam puisi adalah gambaran curahan emosi, pengalaman, serta perasaan mereka baik disampaikan secara implisit maupun eksplisit.

Puisi pada dasarnya adalah ekspresi jiwa seorang penyair yang dirangkai dalam untaian kata yang indah, menarik, dan merangsang imajinasi penyair. Puisi bukan hanya sekedar menyampaikan kata-kata yang ditulis. Menurut Huck, yang dalam Nurgiyantoro (2005, hlm. 313), puisi adalah suatu cara berekspresi melalui bahasa secara khusus untuk menyampaikan ide, pikiran, emosi, dan pengalaman dengan pengungkapan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, puisi dapat mengungkapkan lebih dari sekedar kata-kata yang ditulis dengan makna yang mendalam.

Sementara itu, sesuai dari definisi-definisi puisi penyair romatik Inggris yang dikumpulkan oleh Shanon Ahmad dalam Pradopo (2020, hlm. 6), seperti dibawah:

- 1) Samuel Taylor Coleridge menyatakan bahwa puisi adalah kumpulan kata terindah yang dipilih secara hati-hati dan disusun seindah mungkin.
- 2) Wordsworth memiliki gagasan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan yang kuat dan imajinatif, baik itu yang direkam ataupun dibayangkan.
- 3) Auden berpendapat bahwa puisi lebih adalah bentuk eksperesi yang kompleks.
- 4) Dunton mengartikan puisi sebagai pemikiran konkret manusia yang diungkapkan dengan cara yang indah dan sasat emosi yang berirama.
- 5) Shelley memandang puisi sebagai cara menangkap dan mengabadikan momen terindah dalam hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah jenis karya sastra yang mengapresiasi ataupun mengungkapkan pikiran serta perasaan secara imajinatif dengan memerhatikan komponen pembentuknya, baik fisik maupun batin. Kekuatan puisi terletak pada penggunaan bahasa yang indah dan bermakna yang terikat dengan pengalaman, pengetahuan, serta perasaan penyair.

b. Unsur Pembangun Puisi

Menurut Waluyo (1987, hlm. 25), puisi dibangun dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Unsur -unsur padu tersebut dibagi dua jalinan struktur yang mengikat sebagai unsur pembangun puisi, yakni unsur fisik dan unsur batin puisi. Hal ini, selaras dengan Waluyo (1987, hlm. 27) memandang bahwa puisi tersusun dari baris-baris yang dibangun ke dalam bait-bait puisi (struktur fisik) dan di dalamnya terdapat makna yang lebih kompleks (struktur batin). Artinya Struktur fisik puisi berfungsi sebagai cara untuk mengungkap struktur batin puisi.

Dengan demikian, struktur batin adalah komponen yang mengungkapkan makna puisi yang tidak mampu dilihat secara langsung, sedangkan struktur fisik sebagai komponen yang menunjukkan bentuk puisi secara visual.

Sebagaimana Waluyo (1987, hlm. 28), membagi struktur batin puisi atas : tema, nada, perasaan, dan amanat; sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi. Berikut di bawah ini dijabarkan setiap unsur-unsurnya, yakni:

1) Unsur Batin

a) Tema

Tema adalah ide utama puisi. Seluruh makna dan pesan yang disampaikan penyair melalui untaian kata bergantung padanya. Dari pandangan Waluyo (1987, hlm. 106), tema adalah ide sentral yang menjadi pondasi dan landasan penyair dalam membangun dan mengembangkan puisinya. Lebih lanjut Waluyo (1987, hlm. 107) mengungkapkan tiga ciri penting yang membedakan tema: unik bagi penyair, objektif bagi semua pembaca, dan lugas. Jadi, tema adalah komponen utama puisi yang menentukan jalan serta makna puisi. Tema membantu penyair mengungkapkan ide, perasaan, dan membantu pembaca memahami makna yang ingin disampaikan penyair.

b) Perasaan (*Feeling*)

Seorang penyair tentu memasukkan perasaan ataupun *feeling* dalam puisi mereka. Menurut pandangan Waluyo (1987, hlm. 134) mengungkapkan bahwa perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Sudut pandang setiap penyair berbeda dalam menulis puisi, sehingga hasil puisi yang dihasilkan berbeda. Berarti penyair yang satu akan merasakan rasa yang berbeda dari penyair yang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perasaan ataupun *feeling* adalah salah satu komponen penting dalam membuat puisi yang berkesan.

c) Nada dan Suasana

Nada adalah perasaan penyair terhadap pembacanya. Sebagaimana Waluyo (1987, hlm. 134) mengemukakan bahwa, nada puisi adalah emosi yang ingin disampaikan penyair kepada pembacanya. Dalam menulis puisi, penyair mengambil sikap tertentu, yakni: (1) mendikte: Penyair menyampaikan pesan dengan tegas dan lugas, seperti sedang memberikan arahan; (2) menggurui: Penyair menunjukkan sikap superior dan seolah-olah lebih baik daripada pembacanya; (3) memandang rendah: Penyair menunjukkan sikap meremehkan terhadap pembacanya; (4) sopan: Penyair menunjukkan sikap hormat dan menghargai terhadap pembacanya; dan (5) akrab. Tema dan rasa memengaruhi nada. Jenis nada yang digunakan penyair didasarkan pada keduanya. Senada dengan itu, hal tersebut juga terjadi pada nada dan suasana. Dimana nada puisi menentukan suasana bagi

pembaca. Dengan demikian, nada berfungsi untuk menyampaikan pesan dan emosi penyair kepada pembaca. Penggunaan nada dalam puisi akan membantu pembaca memahami pesannya.

d) Amanat (Pesan)

Amanat adalah pesan moral ataupun pelajaran hidup yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisi. Berdasarkan pendapat Waluyo (1987, hlm. 134) berpendapat bahwa amanat adalah maksud yang ingin disampaikan penyair serta alasan penyair menciptakan puisi. Selanjutnya Waluyo (1987, hlm. 130) menguraikan bahwa amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, sehingga pembaca harus memahami isi puisi terlebih dahulu. Puisi bertujuan untuk mendorong pembaca untuk mengambil tindakan yang akan mengarahkan mereka dalam pengambilan sikap dan perilaku yang lebih positif. Oleh sebab itu, kehadiran amanat sangat penting dalam puisi karena mengandung nilai moral yang bermanfaat. Penyair dapat menyampaikan amanat dengan berbagai cara, tergantung pada gaya dan karakteristik masing-masing. Agar pembaca mampu menangkap amanat dengan tepat, mereka diharapkan untuk mengupayakan membaca dengan teliti dan seksama sehingga mereka mampu menemukan dan memahami pesan tersebut.

2) Unsur Fisik

a) Diksi

Penyair harus memerhatikan diksi atau kata yang mereka gunakan saat menulis puisi. Sejalan dengan Waluyo (1987, hlm. 72) mengatakan bahwa penyair sangat selektif dalam memilih kata karena ada beberapa faktor harus dipertimbangkan: maknanya, komposisi rima dan irama, posisinya dalam puisi secara keseluruhan, serta hubungannya dengan kata lain. Singkatnya, diksi adalah dasar dari puisi. Puisi yang efektif didasarkan pada penyair yang mampu mengungkapkan ide ataupun perasaannya dengan diksi yang tepat dan sesuai dengan konteksnya. Membubuhkan kata-kata yang tepat akan menciptakan suasana puitik pada pembaca saat membaca puisi sehingga mempermudah pembaca memahami isi puisi. Wawasan diksi ataupun kosakata yang mumpuni adalah kunci untuk memaksimalkan kualitas puisi karena pemilihan diksi yang baik menciptakan suasana puitik bagi pembaca saat mereka membaca puisi, yang membantu mereka

memahami isi. Selain daripada itu, banyak melakukan literasi tentang puisi juga salah satu kuncinya.

b) Pengimajian

Salah satu komponen utama dalam puisi adalah pengimajian. Pengimajian yang baik akan membantu pembaca memahami maksud penyair. Cirta, juga dikenal sebagai imaji atau representasi angan-angan, gambaran pikiran, kesan mental, ataupun gambaran dari sesuatu. Pengimajian mampu dilakukan memanfaatkan keterlibatan panca indera, majas, dan kata-kata deskriptif. Kata konkret dan diksi terkait dengan imaji. Sebagaimana Waluyo (1987, hlm. 78) mengatakan bahwa diksi yang tepat harus menghasilkan pengimajian, sehingga kata-kata menjadi lebih konkret seperti yang kita rasakan, dengar, ataupun lihat. Pengimajian menolong pembaca dalam membentuk pengalaman mental dan memberi kejelasan visual dalam benak pembaca berkaitan pesan penyair. Maka, penyair mampu menulis puisi yang indah, bermakna, dan mengesankan apabila mereka tahu bagaimana pengimajian digunakan dengan benar.

c) Kata Konkret

Kata konkret berfungsi untuk memberi pembaca gambaran. Penggunaan kata konkret mampu memperkuat imaji pembaca. Menurut Waluyo (1987, hlm. 81), mengemukakan bahwa apabila imaji adalah hasil dari pengimajian yang dibuat penyair, sehingga kata konkret merupakan syarat ataupun sebab terjadinya pengimajian. Untuk memicu imajinasi pembaca dan membantu memahami pesan yang ingin disampaikan, penyair memakai kata-kata konkret untuk menggambarkan keadaan ataupun suasana batin mereka menjadi lebih jelas dan terperinci. Sehingga, penyair akan berusaha untuk menghidupkan suasana dalam puisi melalui penggunaan kata-kata konkret tersebut. Maka, dapat disimpulkan bahwa kata-kata konkret berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan elemen imaji ataupun citraan.

d) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif adalah penggunaan rangkaian kata yang berarti simbolis ataupun tidak langsung. Bahasa kias adalah jenis pemajasan yang menyampaikan makna melalui gambar ataupun lukisan daripada secara langsung. Puisi menggunakan bahasa kias atau majas, untuk menimbulkan kesan estetis dan

bermakna pada pembaca. Menurut Waluyo (1987, hlm. 83) mengemukakan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa penyair untuk mengungkapkan makna secara tidak langsung. Bahasa figuratif menggunakan kata ataupun bahasa yang bermakna kias untuk mempengaruhi pembaca dan memperkaya kepada makna.

Bahasa figuratif penting dalam puisi untuk memaksimalkan isi puisi itu sendiri. Sebagaimana Perine dalam Waluyo (1987, hlm. 83) mengemukakan bahwa bahasa figuratif dianggap lebih efektif untuk menyampaikan apa yang dimaksud penyair sebab beberapa alasan: (1) bahasa figuratif mampu membangkitkan daya khayal; (2) bahasa figuratif memungkinkan penyair untuk mengekspresikan perasaan dan pandangan secara lebih kuat dan jelas, serta menggambarkan sikap penyair; dan (3) bahasa figuratif mengoptimalkan makna dalam puisi yang lebih pada dan berlapis. Demi lebih mengerti tentang bahasa figuratif, pembaca harus mampu mengetahui maca-macam kiasan ataupun lambang penyair, baik yang sudah ditetapkan (umum) maupun belum.

Jadi, dapat disimpulkan puisi memakai bahasa figuratif untuk menggambarkan makna secara tidak langsung. Dimana, kesan estetis dan makna mendalam pembaca diperkuat oleh unsur ini.

e) Versifikasi

Versifikasi adalah pola bunyi yang adanya dalam setiap kata, baris, serta bait puisi. Versifikasi membantu menciptakan keindahan dan efek musikalitas puisi, membantu pembaca memahami makna puisi, dan memahami cara puisi dibacakan. Rima, ritme, dan metrum adalah bagian dari versifikasi. Menurut Waluyo (1987, hlm. 90) mengemukakan bahwa rima adalah pengulangan bunyi yang sama. Rima tidak hanya mampu ditemukan di akhir baris ataupun lirik, tetapi juga di antara kata-kata dalam baris. Efek musikalitas dan keindahan puisi dihasilkan oleh pengulangan ini. Di bawah ini adalah beberapa bentuk rima, yakni:

- (1) Onomatope, ataupun imitasi bunyi. Contohnya adalah “ng”, yang mengandung efek menangis.
- (2) Pola bunyi internal termasuk asonansi, aliterasi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak, berparuh, sajak penuh, dan repetisi.
- (3) Pengulangan kata adalah penentuan bunyi yang tinggi, rendah, panjang, serta keras.

Selanjutnya Pradopo (2020, hlm. 41) mendefinisikan bahwa ritme dan metrum sebagai irama yang konstan, yang berarti pengantarannya tetap dalam pola tertentu. Pola suara yang tetap ini karena jumlah suku kata yang konstan dan penekanannya selalu sama pada suku kata tertentu, sehingga menghasilkan alunan bunyi yang konstan. Ritme adalah irama yang tercipta akibat pergeseran ataupun pergantian bunyi tinggi rendah yang sering, namun tidak menjadi jumlah suku kata yang tetap, hanyalah gema dendang jiwa penyair.

Sesuai dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam puisi, versifikasi terdiri dari tiga komponen: (1) rima, yaitu pengulangan ataupun persamaan bunyi; (2) ritme, yaitu pergantian bunyi panjang dan pendek; dan (3) metrum, yaitu pola teratur dari suku kata bertekanan dan tidak bertekanan.

f) Tipografi

Tipografi membedakan puisi dari prosa dan drama. Tipografi berperan untuk mengungkapkan puisi secara grafis dan menciptakan makna tambahan. Sebagaimana Waluyo (1987, hlm. 97) mengungkapkan bahwa bait terdiri dari larik puisi, bukan paragraf. Tata letak larik yang berciri khas ini bisa menciptakan tambahan makna untuk memperkuat pemaknaan puisi. Puisi memiliki tata letak berbeda dari prosa dan drama. Tata letak puisi lebih bebas dan tidak mengikuti tata letak standar atau baku. Penyair dapat menggunakan tipografi untuk menimbulkan suasana hati, menekankan kata-kata, dan membuat efek visual. Dengan demikian, tipografi adalah alat penting untuk menciptakan keindahan, makna, dan efek visual dalam puisi.

3. Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi pada Pemilihan Diksi

a. Pengertian Pembelajaran

Pada dasarnya, pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik dengan cara membimbing peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Untuk mendorong peningkatan kegiatan pembelajaran, memerlukan komponen pendukung. Komponen-komponen ini termasuk kurikulum dan perangkat pembelajaran yang mencakup kompetensi yang

harus dimiliki peserta didik. Menurut Winkel dalam Siregar dalam Adhia (2021, hlm. 85) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah Serangkaian strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses kognitif internal peserta didik

Wenger menyatakan dalam Huda dalam Hartika dan Saputri (2019, hlm. 167) bahwa pembelajaran bukanlah sesuatu yang berhenti dilaksanakan; itu adalah aktivitas yang dilaksanakan oleh seseorang. Selain itu, pembelajaran individu, kolektif, dan sosial mampu terjadi di mana saja serta pada tingkat yang berbeda-beda. Proses pembelajaran, sebagaimana dinyatakan oleh Winkel dan Wenger dalam Aqib (2013, hlm. 66) bahwa sebagai upaya pendidik untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Menurut Trianto dalam Budiana dan Kamil (2021, hlm. 56) mengatakan bahwa pembelajaran adalah aspek kehidupan manusia yang kompleks dan tidak mampu dijelaskan secara menyeluruh. Pembelajaran efektif adalah hasil guna dari proses pembelajaran. Hasil tersebut bukan penguasaan hasil latihan, tetapi perubahan kelakuan. Tujuan akhir pembelajaran adalah perubahan dan pembiasaan tingkah laku positif yang mengarah pada kemajuan seorang individu.

Sesuai dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dan pendidik yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rangkaian pembelajaran dimulai dengan perencanaan sebelumnya, pelaksanaan, hingga evaluasi sesudahnya.

b. Pengertian Menulis Puisi

Menulis adalah aktivitas yang melibatkan berbagai jenis tulisan, salah satunya menulis karya sastra seperti puisi. Menulis adalah kegiatan produktif di mana ide, gagasan, dan pemikiran ditulis secara sistematis. Menurut Wahyuni dkk. (2022, hlm. 49) mengatakan bahwa menulis puisi adalah keterampilan suatu individu dalam melukis dengan kata-kata. Keindahan untaian kata dalam puisi mampu membangkitkan emosi dalam diri pembaca.

Puisi bukan hanya kata-kata itu namun tentang bagaimana kata-kata itu dirangkai dan digabungkan untuk menciptakan efek. Kemampuan menulis puisi dapat menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri secara aktif dan produktif. Maruschin (2018, hlm. 103) mengungkapkan bahwa menulis puisi adalah upaya kreatif dan produktif yang menyampaikan perasaan dan pikiran melalui tulisan dengan memperhatikan keindahan.

Melalui puisi peserta didik dapat menuangkan ide, gagasan, pikiran, pengetahuan, ilmu, pengalaman mereka dengan cara kreatif dan penuh makna. Sebagaimana Jabrohim dkk. (2003, hlm. 17) mengatakan bahwa menulis puisi adalah bentuk komunikasi tidak langsung yang mengutamakan curahan emosi, gagasan, dan ide seorang individu. Puisi juga merupakan bentuk pemerolehan inspirasi melalui proses kreatif dan ekspresif penyair dengan mempertimbangkan pengetahuan, kebahasaan, dan teknik penulisan.

Dengan memerhatikan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi adalah aktivitas kreatif dan produktif di mana gagasan, perasaan, dan pikiran diungkapkan dalam tulisan dengan memperhatikan keindahan kata-katanya.

c. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Apabila dilihat sekilas, menulis puisi mungkin terlihat mudah. Namun, untuk membuat puisi menjadi indah dan mudah dipahami oleh pembaca, banyak hal yang harus diperhatikan. Menulis puisi adalah pekerjaan yang rumit yang membutuhkan banyak kemampuan dan keterampilan. Maka, ketika kita menulis puisi, kita harus memperhatikan langkah-langkah yang terlibat dalam proses penulisan.

Sesuai teori Wallas dalam Mashitoh dkk. (2019, hlm. 229) mengatakan bahwa, diperoleh empat tahapan dalam proses berpikir kreatif yakni:

- 1) **Persiapan:** Tahap ini dimulai dengan mencari ide sumber penulisan penyair. Pada tahap ini, penyair mampu mencapainya dengan menemukan suasana yang puitis atau menyentuh untuk merangsang imajinasi mereka. Untuk menemukan ide dilakukan dengan cara mengingat peristiwa pribadi yang menarik, maupun membaca karya puisi lainnya.
- 2) **Inkubasi:** Bagian ini menjadi fase pengumpulan ide atau informasi. Pada titik ini, dokumentasi tertulis dikumpulkan untuk menggambarkan dan memaksimalkan informasi yang didapat selama proses persiapan.
- 3) **Iluminasi:** Selanjutnya masuk ke tahap manifestasi ataupun pencerahan. Semua konsep yang sudah disiapkan dan dikumpulkan, disusun menjadi rangkaian kata, baris, serta bait yang membentuk puisi.

- 4) Versifikasi: Tahap ini menentukan apakah puisi layak diterbitkan ataupun memerlukan perubahan. Bagian ini termasuk fase penyempurnaan dan perbaikan, puisi yang telah selesai akan diperiksa kembali.

Selanjutnya Nurhadi (2017, hlm. 398) menambahkan tahapan tersebut antara lain termasuk menentukan ide, membuat deskripsi emotif tentang objek konkret, menulis draf puisi, serta menyempurnakan naskah puisi. Sementara itu, Wisang dalam MuktaDir dan Ariffiando (2020, hlm. 199), mengatakan bahwa tahapan menulis puisi terdiri dari: menentukan tema, menentukan judul, menggunakan ide, memilih kata, dan memakai majas.

Wardoyo menyatakan pendapatnya tentang proses menulis puisi dalam Azis dkk. (2022, hlm. 239), berikut adalah langkah-langkah yang harus diikuti oleh penulis:

- 1) Pencarian ide: Penulis memikirkan situasi, fakta, peristiwa, pengalaman, imajinasi, serta sumber untuk menulis.
- 2) Memikirkan ataupun mempertimbangkan suatu ide. Dengan kata lain, proses yang dilaksanakan penyair untuk menggabungkan ide-ide yang adanya dalam kata-kata dan emosi untuk menghasilkan puisi yang indah, bermakna, serta sempurna.
- 3) Penulis menyusun dan memproduksi kata adalah proses Ketika mereka mengungkapkan semua ide, ide, dan pemikiran mereka untuk menghasilkan puisi.

Dengan mempertimbangkan semua penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa menulis puisi dimulai dengan proses persiapan, perenungan, dan penyempurnaan. Selain itu, seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kreativitas dalam menulis puisi sangat berpengaruh pada pemerolehan ide ataupun gagasan. Kemunculan ide membantu dalam munculnya tema yang mampu membantu dalam pembuatan tulisan. Untuk menghasilkan sebuah karya puisi yang konsisten, indah, dan kaya makna, langkah-langkah ini harus dilaksanakan secara bertahap.

d. Unsur Pembangun Teks Puisi Berorientasi Pada Pemilihan Diksi

1) Pemilihan Diksi

Diksi adalah bagian penting dari bahasa yang terdiri dari kata-kata yang dipilih yang digunakan untuk membuat kalimat dan paragraf. Dalam kalimat, diksi tersebar bebas pada setiap posisi didalam kalimat. Sebagaimana Keraf (2021, hlm. 21), diksi adalah Sub unit bahasa yang berarti yang tetap dan bergerak di tempatnya. Kata-kata ini tersusun atas komposisi tertentu (baik fonologis maupun morfologis) dan

relatif tersebar luas. Sesuai dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa diksi adalah komponen bahasa yang mampu berubah tempat dalam kalimat tanpa kehilangan maknanya, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan tersebut.

Memilih kata yang tepat untuk menyampaikan ide bukan satu-satunya aspek diksi. Selain itu, diksi mencakup gaya bahasa dan ungkapan yang digunakan untuk memaksimalkan makna dan efek, serta bagaimana kata-kata dirangkai menjadi kalimat dan frasa yang koheren. Seperti yang dinyatakan oleh Keraf (2021, hlm. 22-23), makna pilihan kata ataupun diksi jauh lebih luas daripada yang ditunjukkan oleh jalinan kata-kata. Istilah ini tidak hanya mencakup kata-kata yang berkaitan dengan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Semua ini menunjukkan bahwa pemilihan diksi lebih luas dan tidak terbatas pada kata-kata tertentu. Pemilihan diksi harus diperhatikan, diksi yang dipilih tersebut harus dapat memperkuat suasana yang ingin dibangun.

Diksi dalam puisi menjadi elemen penting dalam mengungkapkan perasaan penyair. Menurut Hikmat dkk. (2017, hlm. 36), diksi yang tepat dapat menggambarkan perasaan yang kuat dan penuh semangat, seperti semangat, optimisme, keyakinan, dan gairah. Di sisi lain, diksi juga dapat menunjukkan perasaan yang sendu dan mendalam, seperti terluka, berduka, murung, dan menderita. Puisi mampu menjadi lebih efektif apabila dipilih dengan benar kata-katanya. Puisi yang efektif berarti mampu menyampaikan maksud serta tujuannya dengan cara yang mudah dipahami, tepat, serta menarik. Menurut Jabrohim dkk. (2009, hlm. 35), diksi dan pilihan kata sangat penting. Seorang penyair harus sangat memahami kata sebelum mampu memilih diksi yang baik. Untuk mampu memilih kata yang tepat untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, penyair harus paham tentang berbagai makna kata. Selain itu, juga harus mempunyai bank kosakata yang luas dan aktif. Sesuai dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pilihan kata ataupun diksi yang baik mampu membuat puisi menjadi lebih efektif dan indah. Untuk memperoleh kepadatan dan intensitas yang diinginkan, penyair harus mempertimbangkan kata-katanya dengan cermat.

Diksi mengandung arti pemilihan kata-kata yang cermat yang ditunjukkan guna menyampaikan tujuan dan ungkapan yang tepat. Diksi termasuk memilih ekspresi yang tepat dan memahami kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan

maksud. Ini sejalan dengan gagasan Keraf (2021, hlm. 24) mengemukakan bahwa pilihan kata ataupun diksi tergantung pada kemampuan untuk membedakan makna yang berbeda dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk (cocok) dengan keadaan serta persepsi masyarakat pendengar. Hal itu berdasarkan pada fakta bahwa seseorang yang kaya kosa kata akan lebih mampu mengungkapkan maksud dan tujuannya serta memahami batas-batas pengertian.

Penggunaan kata-kata yang tepat menunjukkan kemampuan penyair untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya secara akurat kepada pembaca. Penyair memilih kata-kata dengan hati-hati agar maksud dan tujuan puisinya dipahami dengan jelas. Ketelitian pemilihan kata-kata tersebut diungkapkan oleh Kosasih (2012, hlm. 97) bahwa puisi adalah hasil pandangan penyair. Makna, alunan struktur bunyi, dan korelasi rangkaian kata dengan baris serta bait puisi adalah beberapa dari pandangan tersebut. Puisi tidak akan pernah tercipta apabila tidak adanya diksi, karena puisi tidak bisa diciptakan tanpa kata-kata. Dengan memilih diksi yang tepat, penyair mampu menunjukkan kemampuan mereka untuk memasukkan ide ke dalam imajinasi pembaca dengan cara yang serupa dengan pikiran dan perasaan penyair.

Sesuai dari pendapat beberapa pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi digunakan untuk menyampaikan konsep, gagasan, dan pemikiran kepada pembaca. Diksi merupakan alat yang digunakan penyair untuk berkomunikasi dengan pembaca ataupun penikmat puisi. Pemakaian diksi yang tepat untuk memunculkan imajinasi pembaca serta membuat puisi menarik serta sarat makna.

2) Macam-Macam Makna

a) Denotasi

Denotasi mengacu pada makna sebenarnya ataupun makna kamus. Sebagaimana Altenbend dalam Pradopo (2020, hlm. 59) menyatakan bahwa denotasi adalah sebuah kata dari definisi kamusnya, yakni pengertian yang menunjuk benda atau nama yang disebutkan maupun diceritakan dengan kata itu. Berdasarkan hal itu, denotasi jauh dari interpretasi subjektif dan bahasa kiasan. Sementara Wellek dalam Pradopo (2020, hlm. 59) menyatakan bahwa denotasi adalah istilah yang mengacu pada korespondensi satu lawan satu antara hal yang ditunjuk dan tanda (kata). Oleh sebab itu, satu kata hanya mengacu pada satu kata.

Istilah “denotasi” mencakup beberapa istilah lain dengan arti yang sama, seperti “konseptual”, “referensial”, dan sebagainya. Sebagaimana dinyatakan oleh Keraf (2021, hlm. 28) bahwa makna denotatif mampu disebut dengan berbagai nama, seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, ataupun makna proposisional. Denotasi berhubungan dengan bahasa ilmiah dalam bentuknya yang paling sederhana. perihal ini berkaitan dengan karakteristik denotasi sendiri, yakni tepat, jelas, dan objektif. Makna denotasi adalah jenis makna yang merujuk pada suatu referensi, konsep, maupun ide tertentu dari referensi tersebut. Memilih denotasi yang tepat lebih mudah daripada memilih konotasi yang tepat. Oleh sebab itu, denotasi sangat penting untuk memastikan informasi yang disampaikan jelas, tepat, dan objektif.

b) Konotasi

Puisi, seperti diksi bukan hanya melibatkan istilah yang dirujuk. Namun, asosiasi yang keluar dari denotasinya masih bermakna yang berbeda. Konotasi adalah gambaran yang menghasilkan kumpulan asosiasi baru. Seperti yang dinyatakan oleh Rene Wellek dalam Pradopo (2020, hlm. 61), sastra dipenuhi dengan arti ganda dan homonim, serta kategori-kategori yang dipilih ataupun tidak dipilih serta ingatan dan peristiwa sejarah.

Makna konotasi mengandung nilai-nilai emosional untuk merangsang emosi pembaca. Sebagaimana Keraf (2021, hlm. 29) mengatakan bahwa makna konotasi adalah suatu jenis makna dimana stimulus serta respon mengandung nilai-nilai emosional. Seperti yang sudah dibahas menentukan kata denotasi yang tepat lebih mudah daripada menentukan kata konotasi yang tepat. Sehingga menyebabkan pilihan kata ataupun diksi lebih banyak bertalian dengan kata yang bermakna konotasi.

Sesuai dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan jika denotasi adalah makna kamus ataupun bentuk makna sebenarnya (kamus). Sedangkan, konotasi adalah makna kiasan ataupun bukan makna sebenarnya yang merujuk pada sesuatu yang berbeda. Untuk memahami puisi, kita tidak hanya butuh memahami makna denotasi ataupun kamusnya, tetapi juga memahami bagaimana konotasi saling berhubungan.

4. Metode *Show Not Tell*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Salah satu komponen yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah metode. Dari pandangan Sudjana (2005, hlm. 76), metode pembelajaran adalah cara pendidik berhubungan dengan peserta didik selama pengajaran. Semakin tepat metode yang dipilih, semakin baik proses pembelajaran. Semakin tepat metode yang dipilih, semakin optimal pula proses pembelajaran yang berlangsung. Senada dengan itu, menurut Siregar dan Nara (2011, hlm. 80), metode pembelajaran adalah cara pendidik melaksanakan tugasnya sehingga menjadi alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran sangat penting sebab memungkinkan pendidik untuk merancang proses pembelajaran yang konsisten dan sistematis saat membawakan materi.

Metode pembelajaran berperan vital untuk mengoptimalkan rencana pembelajaran yang sebelumnya sudah disusun. Sebagaimana Sanjaya (2010, hlm. 147), metode pembelajaran merupakan cara terbaik untuk melaksanakan rencana yang sudah tersusun. Dengan pemilihan metode yang tepat mampu membantu mengimplementasikan rencana secara optimal demi memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

Sesuai dari pernyataan diatas, maka disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah bagian penting dari proses pengajaran yang membantu pendidik mencapai tujuan pembelajaran, mengoptimalkan proses pembelajaran, serta melaksanakan rencana pembelajaran. Memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi, peserta didik, serta situasi pembelajaran akan membantu proses belajar mengajar berhasil.

b. Pengertian Metode *Show Not Tell*

Metode *show not tell* adalah metode penulisan yang menekankan pada penggunaan kata-kata dan kalimat yang menggambarkan suatu hal. Sebagaimana DePorter dan Hernacki (2016, hlm. 115) mengemukakan bahwa *show not tell* adalah teknik untuk mengakselerasi pembentukan sebuah gagasan saat proses menulis dengan cara berangkat dari bentuk kalimat yang menunjukkan, selanjutnya mengganti kalimat tersebut menjadi paragraf yang mendeskripsikan. Dalam menulis sastra penggunaan metode *show not tell* mampu menciptakan tulisan yang

hidup, menarik, dan bermakna. Sesuai uraian tersebut, metode *show not tell* merupakan teknik efektif untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif dengan bertolak dari kalimat memberitahukan menjadi kalimat menggambarkan.

Metode *show not tell* adalah metode pembelajaran yang memakai kata-kata yang menggambarkan objek atau kejadian konkret daripada hanya sekedar memberitahukannya, sehingga pembaca mampu merasakannya langsung. Jadi, metode ini berfokus pada menunjukkan bukan menceritakan. Sebagaimana Nurul dan Suparman (2021, hlm. 2) berpendapat bahwa metode *show not tell* adalah metode membantu peserta merefleksikan perasaan melalui proses menulis yang diawali dari wujud kalimat menunjukkan dan mengubahnya menjadi kalimat yang menggambarkan. Alih-alih menyampaikan informasi secara langsung kepada peserta didik, pendidik akan menunjukkan objek yang harus diamati oleh peserta didik seperti gambar, demonstrasi, video, dan lain sebagainya.

Dari pendapat diatas, mampu ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan metode *show not tell* adalah metode pembelajaran yang efektif untuk memaksimalkan pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Prinsip ini bertujuan untuk membuat tulisan lebih hidup, menarik, dan memungkinkan penggambaran secara mendetail.

c. Manfaat Metode Show Not Tell

Metode *show not tell* adalah teknik untuk mempercepat proses pengembangan ide pada tulisan dengan mengawali bentuk kalimat yang menceritakan, selanjutnya mengubah kalimat tersebut menjadi paragraf deskriptif. Metode *show not tell* ini mampu dijadikan salah satu metode pembelajaran bagi peserta didik untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kreatif dan memaksimalkan minat serta motivasi peserta didik dengan mengajak keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran.

Dari pandangan DePorter dan Hernacki (2016, hlm. 190), manfaat metode *show not tell* seperti dibawah yakni:

- 1) Mempercepat proses penyusunan gagasan. Metode ini menekankan aksi menunjukkan daripada menceritakan sehingga peserta didik akan menggunakan kata-kata deskriptif untuk menggambarkan detail aksi ataupun tindakan. perihal ini membantu mereka untuk lebih fokus pada gagasan utama dan menghindari pengulangan atau penyimpangan, pengulangan, serta kalimat yang tidak jelas.

- 2) Memudahkan dalam mengelompokkan kata, menyusun gagasan, dan melatih peserta didik berpikir logis, sistematis, dan terstruktur. Metode ini mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi serta detail yang relevan untuk ditunjukkan. Sehingga membantu mereka dalam menyusun urutan kejadian dengan logis dan sistematis serta mudah dipahami.

Sesuai dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat metode *show not tell* yakni untuk mempercepat penyusunan gagasan, memudahkan dalam pengelompokan kata, dan mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis serta logis. Pilihan kata sangat diutamakan agar penggambaran tulisan lebih hidup dan semakin menarik.

d. Langkah-Langkah Metode *Show Not Tell*

Dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran diperoleh langkah-langkah yang harus diikuti sama halnya dengan metode *show not tell*. Berdasarkan pandangan DePorter dan Hernacki (2016, hlm. 198) mengenai langkah-langkah menulis menerapkan metode *show not tell*, dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Persiapan: Langkah awalnya adalah dengan cepat mengkategorikan dan menyusun. Pada tahap ini, peserta didik sendiri akan membangun pemahaman mendasar tentang topik sesuai dari pengetahuan, pemikiran, dan pengalaman yang ada. Pada fase ini, pendidik bertanggung jawab memotivasi peserta didik untuk memahami ide ataupun tema. Suatu teknik yang mampu menginstruksikan peserta didik untuk memeriksa suatu objek dengan cermat (seperti gambar ataupun video) dan mencatat detail spesifik yang menggambarkan fitur objek tersebut.
- 2) Draft-kasar: Fase selanjutnya memerlukan eksplorasi dan pengembangan konsep. Pendidik akan menawarkan instruksi komprehensif tentang organisasi dan tata letak pekerjaan tertulis. Peserta didik harus memprioritaskan konten di atas tanda baca, tata bahasa, ataupun ejaan. Peserta didik dituntut untuk memakai bahasa yang mendemonstrasikan bukan menyatakan secara eksplisit.
- 3) Berbagi: Berikut beberapa tips yang bisa dibagikan, yang pertama khusus untuk penulis. Peserta didik bertanya kepada teman-temannya, yang berperan sebagai pembaca, tentang tujuan yang mereka inginkan dalam menulis esai. Peserta didik harus menerima semua masukan secara tidak memihak, tanpa membiarkan emosi mempengaruhi respons mereka. Selain itu, peserta didik diharapkan mendengarkan masukan dengan penuh perhatian tanpa memberikan penjelasan ataupun pembenaran. Selanjutnya Peserta didik diberikan izin untuk bertanya guna memperoleh pemahaman yang lebih baik. Pembaca diinstruksikan untuk hanya fokus pada konten dan mengabaikan kesalahan tata bahasa ataupun ejaan. Pembaca harus mengidentifikasi dan mengkomunikasikan kepada penulis terkait kata-kata, frasa, serta paragraf penting yang paling efektif dari sudut pandang pembaca. Pembaca diperbolehkan bertanya tentang topik apa pun yang

terlintas dalam pikiran saat membaca draft. Pembaca hendaknya memberikan umpan balik kepada penulis mengenai penilaian mereka apakah tulisan ini sudah berhasil mencapai tujuan yang dimaksudkan. Pembaca diharuskan memberikan komentar kepada penulis tentang bagaimana menyempurnakan dan memperjelas karya tersebut.

- 4) **Memperbaiki:** Peserta didik memaksimalkan keterampilan menulis mereka sesuai dari umpan balik ini. Sesudah mendapat masukan mengenai kualitas nama pilihannya, peserta didik melanjutkan untuk merevisi dan menyempurnakan tulisannya.
- 5) **Penyuntingan:** Peserta didik memperbaiki semua kesalahan tata bahasa dan membaca. Pada titik ini, peserta didik harus memeriksa dan memperbaiki masalah ejaan secara menyeluruh. Peserta didik harus memastikan penggunaan kata kerja yang akurat dan kelengkapan kalimat mereka.
- 6) **Penulisan kembali:** Peserta didik menulis kembali karangan tadi, dengan memasukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.
- 7) **Evaluasi:** Tahap terakhir penulisan, dimana peserta didik akan mengevaluasi ketuntasan tulisan yang sudah dibuat.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Show Not Tell*

Metode *show not tell* adalah metode yang mampu diterapkan dalam pembelajaran yang menuntut pemenuhan kompetensi menulis teks. Adapun jenis yang mampu dipilih termasuk, deskripsi, karangan narasi, cerpen, puisi dan lainnya. Metode *show not tell* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *show not tell* menurut Jasnain dkk. (2022, hlm. 3-4), yakni : pola putaran penulisan yang mampu memberikan informasi dari pembaca dalam fase berbagi, bisa meminimalisir kesalahan yang muncul dalam penulisan berupa ejaan, kepaduan paragraf dan struktur ide yang akan diungkapkan. Sehingga dengan menerapkan teknik ini peserta didik ditargetkan mampu menulis sebuah tulisan dengan baik. Selain itu metode *show not tell* berfokus kepada menunjukkan konsep daripada menceritakannya, sehingga mampu memaksimalkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Metode *show not tell* juga berupaya untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui tindakan menginterpretasi informasi dari objek yang diamati oleh peserta didik.

Sementara itu, Jasnain dkk. (2022, hlm. 4) mengidentifikasi beberapa kelemahan *show not tell*, termasuk potensi kebingungan dikarenakan banyaknya proses yang terlibat. Namun demikian, sesudah pemberian perlakuan, diperkirakan peserta didik akan terbiasa menggunakan metode “tunjukkan bukan beritahu”. Metode *show not tell* juga membutuhkan waktu dan persiapan yang harus matang.

Keahlian pendidik juga dibutuhkan untuk memaksimalkan penerapan metode ini di kelas agar berjalan efektif. Keahlian pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran dan bahan ajar akan memaksimalkan efektivitas penerapan metode pembelajaran. Dalam memaksimalkan penerapan metode *show not tell* mampu dilaksanakan dengan mengkombinasikannya dengan metode lain untuk mencapai hasil maksimal.

Sesuai dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *show not tell* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun, dengan penerapan yang tepat, metode ini mampu membantu memaksimalkan kemampuan menulis dan berpikir kritis.

5. Media Film Animasi Bisu

a. Pengertian Media Pembelajaran

Dari pandangan Arsyad (2014, hlm. 3), media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti “tengah”, “perantara” ataupun “pengantar”. Selain itu, istilah “media” berasal dari bahasa Arab, yang berarti “perantara” ataupun pengantar pesan yang dikirim dari pengirim ke penerima. Sementara itu dalam ruang lingkup pendidikan sendiri pendidik, buku teks, dan lingkungan sekolah adalah media yang disebut media pembelajaran.

Media pendidikan mengacu pada media apa pun yang memfasilitasi penyampaian pesan dari pengirim ke penerima, dengan tujuan merangsang proses kognitif, emosi, fokus, serta rasa ingin tahu peserta didik, sehingga memudahkan proses pembelajaran. Soeparno (1988, hlm. 1) mengartikan media sebagai alat yang aplikasikan untuk mengkomunikasikan pesan maupun informasi dari suatu informan kepada penerimanya. Media pembelajaran memegang peranan penting dalam memudahkan pendidik mengkomunikasikan pengajaran secara efektif kepada peserta didik dalam konteks pembelajaran.

Media pembelajaran berfungsi sebagai media untuk menyampaikan instruksi dalam pembelajaran. Menurut Heinich dalam Arsyad (2014, hlm. 3-4) mengemukakan bahwa istilah media digunakan untuk mengkomunikasikan informasi antara sumber dan penerima. Media pembelajaran mampu mencakup berbagai jenis media, seperti radio, televisi, film, foto, rekaman, audio, gambar yang diproyeksikan, bahan cetakan, serta objek. Pilihan media pembelajaran yang

tepat harus didasarkan pada beberapa hal. Ini termasuk tujuan dan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, demografi peserta didik, serta ketersediaan sumber daya (anggaran).

Dari beberapa pendapat, media pembelajaran adalah alat bantu yang dipilih ataupun dibuat oleh pendidik sebagai perantara untuk menyampaikan materi pelajaran selama proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memaksimalkan efektivitas proses belajar mengajar.

b. Pengertian Media Film Animasi Bisu

Media film bisu adalah suatu alat yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Film bisu adalah perkembangan dari jenis film tanpa suara. Film bisu tidak berdialog ataupun rekaman suara, sehingga pesan atau informasi disampaikan melalui gerak/isyarat. Sebagaimana Zoebazary (2010, hlm. 231) mengatakan bahwa film bisu adalah film yang tidak disertai suara. Film jenis ini menuntut penonton untuk memahami alur cerita melalui gambaran visual seperti gerakan, ekspresi wajah, serta *intertitle* (kartu teks). Dalam film bisu musik memainkan peran penting dalam film bisu. Musik dipakai untuk menciptakan suasana, mengiringi adegan, serta menyampaikan emosi.

Dari pandangan Pusat Apresiasi Film, industri film sudah mengalami kemajuan dan inovasi teknologi yang signifikan sejak awal berdirinya. Pada awalnya, film bisu hanya dikenal sebagai film monokromatik tanpa suara, yang biasa disebut dengan “film bisu”. Film bisu, yang sering disebut film tanpa audio, sehingga mengharuskan penontonnya berkonsentrasi pada gerakan dan tindakan aktornya. Esti, dalam penelitian yang dilaksanakan Herdis dkk. (2022, hlm. 220), mengartikan film bisu secara eksklusif menggambarkan gerakan dan gerak tubuh, tanpa adanya dialog pendengaran ataupun efek suara dari karakternya.

Reiber dalam (Munir, 2013, hlm. 213) mengemukakan bahwa animasi berasal dari istilah latin “anima”, yang berarti jiwa, kehidupan, dan roh. Selain itu, animasi berasal dari istilah *animate*, yang berarti tindakan memberi kehidupan. Animasi pada dasarnya melibatkan manipulasi dan penggambaran benda mati dengan cara yang memberikan ilusi kehidupan dan gerakan. Animasi, juga dikenal sebagai seni menghasilkan visual yang dinamis dan *mobile*, memberikan ilusi kehidupan pada gambarnya. Film animasi menawarkan kepada penontonnya sajian visual menarik

serta memberikan hiburan.

Dari pandangan Zoebazary (2010, hlm. 106-107), mengungkapkan film animasi adalah jenis yang berasal dari bahan mentah gambar tangan lalu diolah menjadi gambar gerak. Kesan gerakan pada animasi diciptakan dengan memperlihatkan gambar-gambar secara berurutan (disebut *frame*) dengan kecepatan tertentu. Media ini memanfaatkan cara kerja mata manusia untuk menangkap gerakan dari pergantian gambar tersebut. Jadi dapat disimpulkan, animasi adalah seni menghidupkan gambar dengan gerakan, memanfaatkan cara kerja mata manusia untuk menangkap ilusi gerakan dari pergantian gambar secara berurutan.

Sesuai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa film animasi bisu adalah film animasi tanpa suara dimana pesan disampaikan melalui gerak atau isyarat. Media film animasi bisu mampu menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran apabila digunakan dengan tepat. Film bisu mampu membantu peserta didik belajar dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Pengguna an Metode Akostik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas IV MI Negeri 2	Nafa Disa Mahartini	Hasil tes menunjukkan penggunaan metode akostik terhadap keterampilan menulis puisi lebih tinggi dengan keterampi	Pembelajaran Menulis Puisi	Kajian Nafa metode Akostik. Sedangkan kajian penulis metode <i>show not tell</i> .

	Batang Tahun 2018/2019.		lan menulis puisi menggunakan metode mengarang bebas.		
2.	Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Kelas X SMAN 1 Pandeglang Tahun Pelajaran 2020/2021	Aida Rahma	Hasil kemampuan menulis puisi terjadi peningkatan sesudah menggunakan metode inkuiri. perihal ini terbukti pada hasil tes menulis cerpen yang meningkat sesudah tindakan.	Pembelajaran Keterampilan menulis Puisi	Kajian Aida tentang penerapan metode inkuiri. Sedangkan penulis mengkaji tentang penerapan metode <i>show not tell</i> .
3.	Penggunaan Media Film Bisu Dalam Keterampilan Menulis Dialog Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9	Peni Rosmawati	Hasil menunjukkan penggunaan media film bisu mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis	Penggunaan Media Film Bisu	Kajian Peni keterampilan menulis dialog. Sedangkan penulis mengkaji keterampilan menulis puisi.

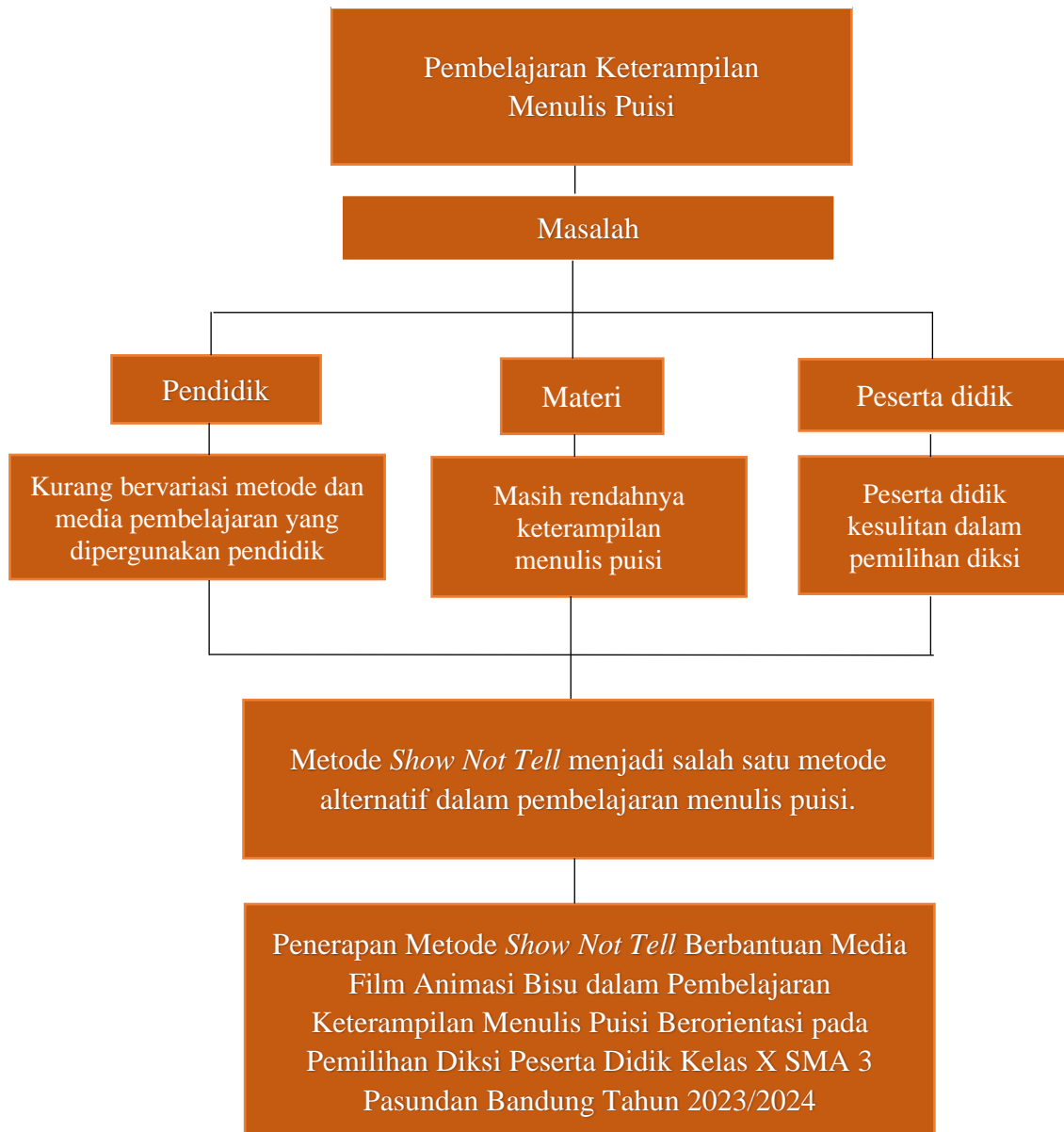
	Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020		dialog. Hal itu dibuktikan dengan perolehan keterampilan menulis dialog sebelum menggunakan media film bisu yakni 60,1 serta sesudah menggunakan media film bisu menjadi 84,1.		
4.	Penggunaan Film Animasi Bisu untuk Memaksimalkan Hasil Siswa dalam kegiatan Menulis Karangan Narasi Kelas IV SDN Rambigundam 02 Jember.	Laras Amalia Az-Zahra	Hasil belajar menggunakan media film animasi bisu menunjukkan peningkatan. buktikan dengan hasil belajar dari 55,67% meningkat menjadi 74,77% sesudah penggunaan media film animasi bisu.	Penggunaan media film animasi bisu.	Kajian Laras yakni menulis karangan narasi. Sedangkan penulis mengkaji menulis puisi.

5.	Efektivitas Teknik <i>Show Not Tell</i> dalam Pembelajaran Menulis Puisi.	Ucu Yulia	Hasil tes menunjukkan peningkatan sesudah tindakan. perihal ini mampu dibuktikan dengan perolehan rata-rata nilai menulis puisi sebelum penerapan teknik <i>show not tell</i> yakni 54, 25 menjadi 64, 63 sesudah menerapkan <i>teknik show not tell</i> .	Pembelajaran menulis puisi	Ucu mengkaji teknik <i>show not tell</i> . Sedangkan kajian penulis tentang metode <i>show not tell</i> .
----	---	-----------	--	----------------------------	---

C. Kerangka Pemikiran

Sebelum memulai penelitian, penulis perlu membuat “bagan” atau “gambar” besar dari penelitiannya. Bagan ini disebut kerangka pemikiran atau model konseptual. Kerangka ini berfungsi untuk menggambarkan hubungan antara berbagai faktor yang akan diteliti dan teori-teori yang mendukung penelitian tersebut. Kehadiran kerangka pemikiran penting dalam mengawali penelitian, karena dengan kerangka pemikiran yang kuat kita dapat melakukan penelitian yang lebih baik dan menghasilkan temuan yang relevan.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan dari kerangka pemikiran yang telah di uraikan sebelumnya, penulis berencana melaksanakan penelitian mengenai penerapan metode *show not tell* berbantuan media film animasi bisu dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi peserta didik kelas X SMA sebagai solusi dari permasalahan rendahnya keterampilan menulis puisi peserta didik.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah pernyataan yang mendasari ataupun mendasari penelitian serta dianggap benar tanpa memerlukan pembuktian. Asumsi hipotesis biasanya didasarkan pada teori ataupun temuan penelitian sebelumnya. Berikut ini ialah asumsi penelitian.

- a. Penulis sudah lulus program PLP-I dan PLP-II, dan mata kuliah dasar keguruan seperti Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Guru, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, serta *Micro Teaching*. Penulis juga sudah lulus mata kuliah sastra seperti Sejarah Sastra, Teori Sastra, Apresiasi, dan Kajian Prosa Fiksi.
- b. Materi menulis puisi termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X kurikulum merdeka di SMA Pasundan 3 Bandung.
- c. Metode *show not tell* dirancang sebagai pembelajaran interaktif antara pendidik dan peserta didik dan materi pelajaran.
- d. Dari pandangan pemapar, metode ini dianggap paling efektif untuk memaksimalkan kemampuan menulis puisi peserta didik SMA.

Dari asumsi di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode *show not tell* dengan bantuan film animasi bisu mampu menjadi alternatif yang efektif untuk mengajarkan puisi. Metode ini mampu membantu peserta didik dalam memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk menulis puisi yang berfokus pada pemilihan diksi.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian. Dari pandangan Sugiyono (2020, hlm. 59) mengungkapkan bahwa hipotesis adalah solusi temporer untuk masalah yang diteliti. Hipotesis adalah solusi sementara untuk masalah penelitian yang didasarkan pada teori yang relevan. Adapun sesuai dari korelasi antara rumusan masalah serta teori yang sudah disebutkan sebelumnya, sehingga diambil hipotesis penelitian seperti dibawah:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran keterampilan menulis puisi berorientasi pada pemilihan diksi peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Tahun Pelajaran 2023/2024.

- b. Peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2023/2024 mampu menulis puisi berorientasi pada pemilihan diksi menerapkan metode *show not tell* berbantuan media film animasi bisu.
- c. Hasil menunjukkan perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2023/2024 antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- d. Metode *show not tell* berbantuan media film animasi bisu efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi berorientasi pada pemilihan diksi peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2023/2024.

Berdasarkan mengenai penjelasan hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tertentu memberikan jawaban sementara untuk rumusan masalah. Hipotesis ini seperti tebakan awal yang diharapkan mampu membantu peneliti memahami dan menentukan jawaban atas masalah penelitian.

Empat masalah muncul dalam menerapkan metode *show not tell* dengan bantuan film animasi bisu untuk mengajarkan peserta didik menulis puisi. Pertama adalah keterampilan menulis puisi peserta didik yang masih rendah; kedua adalah kesulitan peserta didik untuk memilih diksi yang tepat saat menulis puisi; ketiga adalah bahwa pendidik menerapkan metode pembelajaran yang tidak tepat; dan keempat media yang masih kurang inovatif dalam pembelajaran.

Dalam menyelesaikan masalah ini, metode pembelajaran alternatif harus diterapkan. Salah satu metode pembelajaran alternatif adalah *show not tell*, yang memanfaatkan film animasi bisu sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hal itu, penulis ingin melaksanakan penelitian tentang bagaimana menerapkan metode *show not tell* berbantuan media film animasi bisu untuk memaksimalkan keterampilan peserta didik kelas X SMA dalam pembelajaran menulis puisi.